



Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba

Subordination of Women's Leadership in the Toba Batak Culture

Rispritosia Sibarani¹⁾, Yurulina Gulo²⁾

1) Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

2) Alumni Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 20 Januari 2020; Disetujui: 04 Maret 2020; Dipublikasi: 01 Juni 2020;

Abstrak

Dalam tulisan ini menganalisis posisi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang disebut sebagai pemimpin. Dalam konteks berpikir demikian, penulis hendak melihat mengapa perempuan di Batak Toba tidak mengalami perkembangan dalam kepemimpinan serta mau menguraikan proses transmigrasi sosial budaya di bangso batak khususnya batak toba dalam aspek politik, social dan budaya, yang mayoritas pemimpinnya adalah laki-laki. Tulisan ini menggunakan pendekatan deskripsif-analitis dan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perempuan mengalami ketidaksetaraan gender yang ditandai dengan terjadinya subordinasi (penomorduaan) dan marginalisasi pada perempuan Batak. Dalam bidang politik kepemimpinan ideal itu selalu diukur dari kaca mata laki-laki, sehingga posisi perempuan semakin lemah interaksinya dengan masyarakat sekitar. Domestikasi dan marginalisasi perempuan di ranah publik seolah sudah di lumrahkan dan dinikmati oleh para perempuan karena dididik dan hidup dalam Budaya patriarki dengan mengamini dan mengimani pembelokan ajaran keagamaan yang dipahami secara diskriminatif, dan melanggengkan pengalienasian perempuan.

Kata kunci: Subordinasi Kedudukan, Perempuan, Patriarkh Batak Toba, Alienasi, Kepemimpinan.

Abstract

In this paper we analyze the position of women in the social life of the Toba Batak community, in influencing others to do something called a leader. In the context of such thinking, the author wants to see why women in Toba Batak have not experienced development in leadership and want to elaborate on the process of socio-cultural transmigration in Batak Bangso especially Batak Toba in political, social and cultural aspects, the majority of whose leaders are men. This paper uses a descriptive-analytic approach and with a qualitative approach. The results of the study mentioned that women experience gender inequality which is characterized by the occurrence of subordination (numbering) and marginalization of Batak women. In the field of politics, the ideal leadership is always measured from a men's perspective, so that the position of women is increasingly weak in their interaction with the surrounding community. Domestication and marginalization of women in the public sphere seems to have been exhausted and enjoyed by women because they are educated and live in a patriarchal culture by believing and believing in diverting religious teachings that are understood in a discriminatory way, and perpetuating women's alienation.

Keywords: Position Subordination, Women, Batak Toba Patriarch, Alienation, Leadership.

How to Cite: Sibarani, R. & Gulo, Y. (2020). *Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba*, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (1): 73-83.

*Corresponding author:

E-mail: risprisibarani@gmail.com,

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Batak toba merupakan sub suku bangsa batak yang memiliki struktur tiga sistem utama yaitu Dalihan natolu (tiga tungku) yang terdiri atas hula hula (sumber istri), dongan tubu (saudara semarga), dan boru (penerima istri) ketiganya ini mempunyai fungsi yang sama (Simanjuntak, 1994). Berangkat dari struktur tiga sistem itu terdapat keseimbangan laki-laki dan perempuan dalam arti memiliki kesetaraan. Masyarakat Batak Toba menganut sistem budaya Patriarkhi dimana laki-laki yang dituankan dalam segala hal.

Dalam mitologi Batak Toba mengungkap bahwa laki-laki adalah penguasa terhadap perempuan ini dibuktikan dalam sistem adat istiadat yang mengikat kehidupan masyarakat dimana kekuasaan berporos pada laki-laki. zaman telah berubah baik dalam pendidikan, budaya, politik dan sosial, namun dalam realitas hidup dalam masyarakat sangat kuat ikatannya dengan Patriarkhi. Perempuan dianggap sebagai penguasa dalam domestik dan laki-laki adalah pemilik ruang publik.

Konsep sistem Patriarkhi di Batak Toba telah mengakar dan menjadi fondasi kehidupan dalam masyarakat, dimana perempuan dianggap sebagai kelas kedua. Dalam konteks Batak Toba tidak hanya laki-laki yang berkuasa atas perempuan tetapi perempuan dengan perempuan itu sendiri saling berkuasa dan menekan dalam sistem adat istiadat. Setara dengan perkataan Simone bahwa dalam sistem patriarkhi perempuan dengan perempuan saling menguasai demi menunjukkan prioritasnya dalam keluarga, masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Sistem kemasyarakatan di Toba yang disebut sebagai budaya dan kepercayaan terselip secara eksplisit kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan, pengambilan keputusan selalu berpusat kepada laki-laki (Yesyca, 2018). Dalam hal kepemimpinan misalnya perempuan dalam

mempimpin dan mengambil keputusan tidak hanya ditentukan oleh perempuan itu sendiri tetapi ada peran laki-laki di dalamnya. Perempuan dianggap tidak layak berperan dalam ruang publik dan hanya layak bekerja di dalam rumah (kasur, dapur, Sumur) bahkan dalam memberikan hak suara untuk mewakili keluarga ataupun kelompok tertentu tidak diperbolehkan. Hal ini, dapat terlihat dalam istilah Batak Toba bagi keluarga yang sudah kehilangan kepala keluarga atau suami disebut sebagai ponggol ulu (tidak mempunyai kepala), artinya tidak lagi mempunyai perwakilan untuk bersuara ditengah-tengah masyarakat (gultom, 2018). hal ini membuktikan bahwa posisi perempuan dalam pemahaman masyarakat telah disubordinasi oleh kebiasaan yang telah berlaku dalam masyarakat Batak Toba.

Pemahaman bahwa kepemimpinan identik dengan laki laki, karena dianggap sebagai orang yang kuat, berani, memiliki ketegasan, bijaksana, dalam mengambil keputusan, sehingga perempuan jika menjadi pemimpin dianggap janggal dan melanggar sistem kemasyarakatan. Hal ini, menurut Balkin, bermula dari ideologi gender yang telah terinternalisasi di masyarakat dalam waktu yang cukup lama (Walby, 2014). Menghasilkan pelabelan peran sosial dijalankan dalam masyarakat. sejak lahir perempuan dibentuk melakukan pekerjaan rumah, memasak, mencuci, bermain boneka, melayani dan mengurus rumah tangga dengan istilah batak parsinonduk (pelayan makan). Sedangkan laki-laki sebagai raja, berkuasa diwilayah publik dan tidak pantas mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Amelia Fauzi bahwa: "ketidakadilan berbasis gender secara konseptual adalah satu reflektif akibat pendefinisian dan pengkristalan peran gender dalam pembagian kerja sesuai jenis kelamin dan asumsi ideologi patriarkhi. Dengan kuatnya ideologi gender yang partriarkhi, laki laki

dan perempuan tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan peran social, dan hukum (Amelia, 2004).

Argumentasi penulis bertolak dari minimnya perempuan Batak yang menjadi pemimpin dalam ranah publik baik dalam gereja maupun dalam sosial. *Mandok hata* (berbicara didepan umum dalam acara pesta pernikahan, pemakaman, kelahiran anak, natal memberikan nasihat, penghiburan, curhat dan filsafah hidup), *parsinabung* atau raja adat (juru bicara tunggal yang mengatur seluruh mekanisme selurus proses adat) dan *martonggo raja* (Rapat mengatur seluruh mekanisme sebelum acara adat dilaksanakan) diperankan oleh laki-laki. Perempuan mengambil peran sebagai *parhobas* (orang yang menyediakan konsumsi dan pendengar). Zaman sudah berubah, waktu terus berlanjut namun kenyataan posisi perempuan dalam budaya yang diberi label kebiasaan dalam penyembahan agama lama, mengakibatkan perempuan diposisikan dalam budaya sebagai yang nomor dua, pelengkap, objek dari laki-laki dan lain sebagainya.

Keadaan ini, seolah kaum perempuan didiamkan karena label atas penghormatan dan tanda kesetiiaanya sebagai kelas nomor dua. Linda Gordon mengatakan bahwa kontrol dan tekanan yang begitu hebat terhadap perempuan telah memberi bias dalam mengalami kelas nomor dua. Bahkan dengan tegas mengatakan bahwa pembentukan diri perempuan dalam budaya patriarkh mengakibatkan perempuan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri. Ketidakadilan yang demikian sudah mendarah daging membuat perempuan tidak memiliki masalah didalamnya namun kenyataannya perempuan setinggi apapun pendidikan dan pengetahuannya harus tunduk didalam adat dan budaya yang telah terpatri lama dalam hidup masyarakat.

Subordinasi perempuan dalam budaya adalah hal yang perlu dilihat,

mengapa demikian? Ada apa dengan perempuan dan mengapa perempuan seolah terhisap dengan tenang dalam budaya Patriarkhal hal ini sudah menjadi hal yang lumrah atau tidak ada perlawanan, karena hidup perempuan telah ditentukan oleh budaya yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan segi akurasi data, maka akan menggunakan pendekatan induktif, yang artinya data akan dikumpulkan, didekati, dan diabstrasikan (Salim, 2001). Fokus dalam penulisan jurnal ini adalah mendeskripsikan secara analisis subordinat terhadap perempuan oleh budaya Patriarkhi di Batak Toba (Shonhaji, 2017). Untuk memahami hubungan budaya Patriarkhi yang telah memberi ketidakadilan terhadap perempuan yang mengakitkannya tidak mampu melepas diri menjadi manusia yang setara dengan laki-laki secara sosial, politik dan agama. Dalam tulisan ini, menggunakan metode penelitian secara wawancara, pustaka dan observasi lapangan. Penelitian secara pustaka adalah menggunakan berbagai tulisan baik yang telah dibukukan, atikel dan jurnal sebagai referensi untuk memperkaya penulis dalam mengembangkan judul yang telah diangkat oleh penulis. Observasi lapangan adalah penulis sebagai masyarakat Batak Toba dan telah mengalami sendiri bagaimana ketidakadilan yang dilabelkan oleh masyarakat terhadap perempuan dalam masyarakat Batak Toba. Dimana perempuan selalu menjadi objek ketidakadilan dalam budaya patriarkhi. Penggabungan antara wawancara, pustaka dan observasi merupakan eksplorasi yang dapat memahami secara fenomenologi hubungan perempuan dan laki-laki dalam budaya patriarkhi di Batak Toba dalam analisis Sosio-gender (Creswell, 2013).

Analisis Sosiogender terhadap budaya patriarki yang telah membuat perempuan Batak Toba terbelakang dalam pendidikan, sosial, politik dan agama. Melalui analisis Sosiogender, penulis melihat bagaimana peran budaya patriarki membentuk dan mempolakan hidup perempuan di Batak Toba yang mengakibatkan mental tidak berjuang dan mental ketergantungan, sehingga tidak mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang disebut sebagai pemimpin serta tidak mandiri akibat kesalahan dari budaya yang telah membentuk perempuan sejak lahir dan menjadi kaum marginal di dalam sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subordinasi Kepemimpinan Perempuan

Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, tetapi sejarah mencatat dominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan sangat kuat. Pola masyarakat selalu didominasi kaum laki-laki. Kaum perempuan dinomorduakan, hal ini semakin diperparah dan dibenarkan paham kodrat yang mana laki-laki perkasa, berani, rasional, produktif, menghasilkan kekayaan, sanggup membuat perencanaan. Sedangkan kodrat perempuan, cengeng, tidak mandiri, terlalu mengandalkan perasaan, reproduktif, lebih suka meneruskan keterampilan lama daripada berinovasi, tidak bisa mengambil keputusan untuk itu tidak layak sebagai pemimpin. Dan kodrat ini semakin dipertajam naluri sesuai penetapan ilahi (Marie, 2003). Pandangan tersebut juga dibenarkan oleh filsafat klasik baik di Barat maupun di Timur menyebabkan penilaian kinerja perempuan berasal dari ketentuan yang ditetapkan oleh laki-laki. Sejak abad ke-15, tanah tidak lagi dihormati sebagai "ibu" melainkan sebagai sumber kekayaan bagi hidup manusia terutama kaum bourgeois dan para intelektual (Marie, 2003).

Pengajaran di dalam agama juga mengambil bagaian dalam ketidakadilan

terhadap perempuan. Agama Kristen misalnya: Nas Alkitab dan tradisi gereja sering dijadikan dasar untuk melakukan ketidakadilan terhadap perempuan. Tradisi gereja berabad-abad telah menggunakan konsep-konsep yang diperoleh pada beberapa bagian Alkitab untuk menundukkan derajat perempuan. Akibatnya, perempuan sering dianggap lebih rendah, lemah, dan kurang mampu sehingga mudah dikuasai, sedangkan laki-laki kedudukannya lebih tinggi, sebagai pihak yang menguasai, dan memegang kekuasaan dan kepemimpinan dalam gereja (Wati, 2002).

Pada awalnya gerakan feminisme ditujukan untuk pembebasan perempuan dari keterikatan sosial dan budaya. Dimana perempuan dirugikan dan dinomorduakan oleh kaum maskulin terutama masyarakat yang menganut sistem patriarki. Dalam masyarakat Agraris, kaum laki-laki selalu di kedepan, dan bekerja diluar rumah, sementara perempuan didomestifikasi. Dalam hal ini terjadi konflik sosial berupa stratifikasi gender seperti halnya dikemukakan *Randall Collins* (Turner, 1998) tentang teori stratifikasi sosial dimana penggunaan kekuatan fisik dan tawar-menawar atas materi dan sumber daya simbolis menjadi variabel-variabel penting. Kaum yang dianggap kuat laki-laki dan lebih mendominasi dalam interaksi sosial sering mengendalikan keadaan dengan paksa dan kemudian menghasilkan sistem ketidaksetaraan gender.

Kelas yang kurang kuat (perempuan) kemudian harus mengadopsi strategi untuk mengurangi keuntungan kekuasaan ini. Demikian pula, dalam mengendalikan sumber daya materi dan ekonomi yang paling dominan berkuasa adalah pihak laki-laki. maka kelas ini memiliki kekuatan untuk mengendalikan relasi seksual dan menguraikan mereka ke dalam sistem stratifikasi gender. Kelas sosial yang kurang kuat harus membuat strategi tawar-menawar untuk menghadapi kerugian

dalam kekuasaan ekonomi (Situmorang, 2015).

Dinamika umum dari ketidaksetaraan gender ini secara historis jelas mendukung laki-laki yang dimenangkan oleh budaya dibandingkan perempuan dan menggunakan keuntungan ini dalam hal mengendalikan ekonomi, political dan mengembangkan ideologi kelas yang kuat. Dalam pandangan Blumberg, ketimpangan social dalam hubungan perempuan dan laki-laki yang terjadi dalam rumah tangga, hubungan antar keluarga di masyarakat setempat.

Lingkungan masyarakat memiliki peran besar untuk mendorong sebuah keadaan yang memaksa sebuah sistem stratifikasi kelas, baik rumah tangga dan masyarakat akan terjebak dalam struktur kelas pada akhirnya akan terpola dalam struktur masyarakat luas atau negara. hal ini akan mengakibatkan kelas laki laki lebih kuat dari kelas perempuan rendah, sehingga perempuan akan tergantung pada lakilaki.

Dalam bidang politik khususnya dari tahun ketahun dapat dilihat berapa persen kaum perempuan yang dapat berpartisipasi dalam ranah poloitik. Tercatat bahwa dari tahun 2014-2019, Perempuan yang ikut dalam parlemen hanya sekitar 8% dan itu telah membuktikan bahwa peran perempuan dalam ranah politik sangat minim (Sustryani, 2009). Menurut Harmona Daulay jika dianalisis kendala yang menyebabkan ini adalah sistem Partai politik yang memandang perempuan sebagai pelengkap suara, dan tertinggalnya perempuan dalam pendidikan, lemahnya persiapan mental untuk berkompetisi, diskriminasi, stereotip sosial dan marginalisasi di partai dan institusi lainnya (Daulay, 2007).

Dalam kesaksian penulis bahwa ketika perempuan menjadi pemimpin, dalam membuat keputusan harus berdiri disamping laki-laki, membuat nyali kepemimpinan hilang (Sibarani, 18

Desember 2019), menurut yanci kontruksi budaya patriakhi menghambat mental perempuan untuk tampil di depan umum, dan memberikan trauma terhadap perempuan dalam memimpin secara mandiri diakibatkan, nilai seorang pemimpin harus sesuai dengan kaca mata laki-laki, (Yanci, 14 Desember 2019). Dengan tuturan roslinda sihombing kendala dalam kepemimpinan perempuan, sulitnya dukungan dari sesama perempuan karena kontruksi pemikiran yang sudah melekat bagi perempuan itu sendiri bahwa pemimpin itu adalah laki-laki, selain itu ketika perempuan tampil dalam memimpin dianggap sebagai ancaman bagi laki-laki (Sihombing, 18 Desember 2019). Senada dengan Blumberg (Turner, 1998) menekankan ketika kekuatan ekonomi perempuan meningkat dari Laki-laki, cenderung memandang perubahan tersebut sebagai ancaman dan menekan secara fisik serta politik upaya perempuan untuk memperoleh kekuasaan yang sama. Namun, seraya kekuatan ekonomi relatif perempuan meningkat, peningkatan ini akan diwujudkan ke dalam pengaruh politik: jika kekuatan ekonomi dan pengaruh politik perempuan disatukan, maka kebijakan-kebijakan politik yang melawan kelestariannya akan surut, ideologi-ideologi patriakhat akan menurun, dan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan akan dihukum. Dengan demikian, memperoleh kontrol kekuatan ekonomi yaitu, kontrol terhadap sarana produksi mereka dan alokasi dari hasil produksi mereka adalah kondisi kritis yang mempengaruhi posisi perempuan dalam sistem kemasyarakatan (Nugroho, 2011).

Bagi Blumberg, variabel kunci adalah permintaan tenaga kerja yang dilakukan oleh perempuan, terutama keterampilan dasar para pekerja mereka. Dalam masyarakat yang sederhana tanpa stratifikasi kelas, partisipasi perempuan dalam produksi merupakan fungsi dari pertama, permintaan atas tenaga kerja

mereka yang relatif terhadap persediaan tenaga kerja. Kedua, tingkat kecocokan dari pekerjaan produktif ini dengan pekerjaan reproduksi (terutama asi) yang harus dilakukan perempuan juga. Dalam sistem kasta atas, kebutuhan akan tenaga kerja menjadi lebih penting seiring dengan pengaturan lain yang bisa dibuat untuk perawatan anak. Dalam Sistem yang kompleks, perempuan dapat mulai berpindah ke posisi yang didominasi laki-laki ketika terdapat kekurangan laki-laki untuk melakukan aktivitas tersebut (seperti ketika pria sedang berperang, atau grafis demo dari perang telah menciptakan. Melalui kerabat laki-laki yang, meskipun demikian, akan memberikan dukungan dalam berurusan dengan suaminya).

Selain pengaturan strategis dan kekerabatan. Ketika hubungan produksi komunal menang, di mana laki-laki dan perempuan berbagi pekerjaan dan hasilnya, perempuan akan memiliki kekuatan ekonomi daripada dalam sistem di mana manusia mengendalikan sarana produksi dan pembelahan tingkat produksinya. Seperti kontrol laki-laki dalam lipatan dengan stratifikasi kelas, Ketimpangan sangat tinggi di setiap sisi, termasuk distribusi kekuasaan, prestise, properti, dan kesempatan bagi sesama jenis.

Kondisi ini, terutama jika perempuan tidak dapat mewarisi atau mengendalikan properti, kemampuan mereka untuk memperoleh kekuatan ekonomi berkurang secara drastis, akan tetapi, dalam sistem yang terputus ini, mereka yang berada di bawah tangga stratifikasi hampir tidak memiliki properti, menciptakan situasi di mana manusia akan berbagi kesengsaraan mereka dengan lebih adil. Sebaliknya, saat seseorang menaiki tangga kelas dalam sistem semacam itu kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, ditolak akses pada kekuatan ekonomi.

Kekuasaan ekonomi, Blumberg berpendapat, perempuan tidak dapat memperoleh kehormatan dan prestise, dan

yang lebih penting, perempuan tidak dapat lagi mengendalikan hal-hal dasar seperti pola kesuburan mereka (kapan dan berapa banyak anak untuk dimiliki), pernikahan mereka (ketika, jika, dan dengan siapa), hak mereka untuk mengupayakan perceraian, seks pranikah, akses ke hubungan seks di luar nikah, kegiatan rumah tangga mereka, tingkat serta jenis pendidikan mereka, dan kebebasan mereka untuk berpindah dan mengejar berbagai minat dan kesempatan. Oleh karena itu, kekuatan ekonomi merupakan pertanda akan apa yang bisa atau tidak bisa dilakukan perempuan dalam masyarakat. Dan, Blumberg menekankan bahwa yang penting bukan hanya partisipasi perempuan dalam ekonomi. Sebaliknya, partisipasi ekonomi mempengaruhi kegiatan produktif seseorang (Turner, 1998). Jika pekerjaan perempuan sangat diperlukan secara strategis, akan memudahkan mereka mewarisi dan memperoleh properti, dan jika stratifikasi pada tingkat makro tidak begitu terang-terangan mendukung pria, maka perempuan dapat memperoleh kekuatan ekonomi. Tanpa kekuatan ekonomi seperti itu, stratifikasi sosial akan tinggi, tetapi dengan kekuatan ekonomi ini, tingkat kesenjangan gender akan menurun.

Selain itu, adanya fundamentalisme agama yang melakukan opresi terhadap kaum perempuan semakin memperburuk situasi. Di lingkungan agama Kristen terjadi praktek-praktek dan khotbah-khotbah yang menunjang hal ini dilihat dari banyaknya gereja menolak pendeta perempuan, dan beberapa jabatan "tua" hanya boleh dijabat oleh laki-laki.

Adapun persoalan gender adalah persoalan yang dikaitkan dengan konstruksi sosial budaya yang berjalan secara dinamis. Kajian kritis Karl Marx tentang Agama mengenai stratifikasi dan pengalienasian kepemimpinan perempuan. Agama bersifat ilusi yang menyembunyikan kepentingan-kepentingan kelas. Dalam hal ini Marx mereduksi alasan-alasan penganut agama

atas pembenaran tindakan-tindakan mereka dan bahkan ada pembelokan makna kebenaran akan teks kitab keagamaan. Marx juga mereduksi agama hanyalah refleksi dari kekuatan-kekuatan sosial. Perempuan hanya dianggap sebagai pembantu dan pelengkap bagi kaum laki-laki, perempuan sebagai penolong sebagaimana tertulis dalam teks keagamaan (Pals, 2012). Demi keuntungan atau menyanjung para patriarkhat mengambil satu bagian kitab keagamaan, hanya untuk mendukung argumentasi atau melegitimasi tindakan laki-laki sehingga mengabaikan peran-peran perempuan yang sesungguhnya. Sebenarnya jika kita analisis tentang pemahaman kita akan Tuhan sudah terpatri di alam bawah sadar kita sosok seorang laki-laki laki-laki.

Imajinasi mitos dan teks-teks keagamaan khususnya kitab Abrahamik mengatakan bahwa laki-laki diciptakan, perempuan dijadikan dari laki-laki. Menurut mitos tersebut, perempuan diambil dari tulang rusuk laki-laki dan dijadikan perempuan. Ini adalah mitos dan imajinasi yang masuk ke dalam teks keagamaan. Dari sini sudah terlihat budaya patriarki sangat menonjol di dalam kitab-kitab keagamaan abrahamik.

Sally McFague adalah salah satu teolog perempuan yang menggeluti bidang kajian model Tuhan. buku yang ditulisnya selalu berhubungan dengan konstruksi bagaimana dunia ini dibentuk oleh dua model. Ada model Metaforal teologi, model of god dalam kekristenan dan ia mengkritik istilah-istilah yang dipakai dalam kekristenan yang sarat dengan model abrahamik. Kita menjadi manusia melalui belajar dan berelasi dengan orang lain dalam komunitas yang sudah kita pelajari secara terus-menerus dan kita perdalam dan menghasilkann kitab keagamaan yang menjadi patron dalam kehidupan social kita dalam pembentukan kemanusiaan (Gulo, 2019). Setara dengan Marx yang mengatakan bahwa ketika orang berkomunikasi sebagian informasi

diberikan tetapi sebagian informasi tersembunyi. Jadi, ketika kita bicara kepada orang lain, tidak semuanya kita sampaikan tetapi sebagian akan tetap disimpan karena selalu ada kepentingan dan informasi sebagian yang disembunyikan itu selalu berkaitan dengan kepentingan ideologi.

Dengan kata lain, pada saat orang membaca teks keagamaan, dibalik kata-kata ada pesan yang disembunyikan. Misalnya: ketika Paulus berkata: perempuan-perempuan jangan banyak bicara di dalam pertemuan-pertemuan kita. jika ada pertanyaan, sampaikan pada suami-suamimu di rumah saja. Di balik perkataan itu ada maksud Paulus. Dibalik itu ada pesan yang tersembunyi. Oleh karena itu Fiorenza mengatakan setiap ungkapan teks dalam Alkitab harus dicurigai bahwa ada sebagian maksud yang disembunyikan. Kitab keagamaan selalu mengandung dan menyembunyikan pesan teks. Pengalaman-pengalaman manusia tentang Tuhan juga diekspresikan, dimuat, dikondensikan, dikristalisasikan di dalam bahasa (McFague, 1982).

Model tentang Tuhan kemudian didasarkan dan disimpan dan dikristalisasikan dalam teks-teks dalam kitab keagamaan. Ketika Allah Bapa menjadi Model lalu disimpan, Allah Putera disimpan dalam teks-teks keagamaan dan menjadi model. Kitab keagamaan adalah sumber utama penafsiran tentang model Tuhan, tetapi bukan satu-satunya, hanya sumber utama. Kitab keagamaan hanya salah satu tetapi yang utama, yang lain: pengalaman, tradisi, akal budi. Gabungan antara keempat hal ini memperkuat penafsiran-penafsiran kita terhadap apa dan siapa itu Tuhan yang sangat potensial untuk menciptakan Model-model Tuhan yang baru.

Model Tuhan yang ada di dalam kitab keagamaan khususnya kitab abrahamik adalah produk budaya patriarki. Kitab keagamaan tercipta dalam proses di dalam partikuler budaya, tidak di luar. Oleh karena itu, kitab keagamaan termasuk

Alkitab merupakan produk dari budaya patriakal atau patriaki maka model tentang Tuhan mewujudkan pemahaman-pemahaman yang didasari oleh relasi-relasi yang patriaki. Diasah, dibentuk, dilestarikan, ditransmisikan dari generasi ke generasi, begitu seterusnya tetapi dalam skopa budaya patriaki. Model Tuhan itu muncul dalam kultur tertentu masa lampau tetapi yang tidak berubah sampai sekarang karena itu kita masih terus menggunakan itu tanpa ada perubahan karena itu muncul dalam kultur yang tertentu. Karena Agama dibentuk dan diformulasikan dalam budaya patriaki maka model Tuhan merefleksikan budaya patriaki dan tidak sulit menemukan model-model Tuhan yang merefleksikan terjemahan tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan dogmatis yang kemudian terbentuk pola patriakhar yang menghambat untuk kebebasan perempuan.

Pengsubordinasian terhadap perempuan bagian dari aksi separatisme mengatas namakan agama. Aksi yang dimaksudkan dengan melegitimasi agama di dalamnya adalah laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Penggunaan agama sebagai sebuah ilusi kapitalisme untuk kepentingan politik dan perekonomian kelompok yang mendominasi. ketidakadilan atas hak-hak perempuan dijalankan dan berpegang teguh pada keyakinan agamanya tersebut. Dengan demikian agama adalah sebuah propaganda yang digunakan untuk menggerakkan kelompok-kelompok sosial dengan melegitimasi kepentingan-kepentingan yang tersembunyi lewat agama (Nasution, 2006).

Agama menjadi sebuah delusi yang menggerakkan kelompok tertentu agar keluar dari kemiskinan, penindasan dan penghinaan. Secara tidak langsung agama diperdaya menjadi sebuah alat dan media bagi manusia yang tidak memiliki pemahaman yang benar tentang agama, selanjutnya bagi manusia yang menaruh kepercayaan penuh atas agama sebagai otoritas tertinggi atas hidupnya (mengatur

seluruh dimensi kehidupan manusia) menjadi candu. Agama yang adalah fenomena dalam masyarakat yang seharusnya dimiliki oleh kelas sosial dalam identitas yang sama, Marx mengansumsikan bahwa ide-ide tindakan orang adalah hasil dari kekuatan eksternal, maka ideologi berhubungan dengan kelas sosial menjadi deterministik.

Kapitalisme muncul menghasilkan pembagian kelas, yakni kaum borjuis (laki-laki) dan ploretariat(perempuan). Hal ini mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan dalam sebuah masyarakat, dengan demikian kaum ploretariat(perempuan) atau mereka yang tertindas mengalami alienasi dari ruang publik. Alienasi (Ritzer, 2011) (pengasingan/enstrangement), bagi Marx bukan hanya berarti bahwa manusia tidak mengalami dirinya sebagai pelaku ketika menguasai dunia, tetapi juga berarti bahwa dunia (alam, benda-benda dan kemanusiaannya) tetap asing bagi dirinya sendiri. Alienasi pada dasarnya melanda dunia dan manusia sendiri secara pasif dan reseptif sebagai subjek yang terpisah dari objek. Konsep alienasi berasal dari konsep pemikiran Barat yang mulanya terdapat pada konsep pemujaan berhala.

Esensi dari yang disebut "berhala" bukanlah bahwa manusia menyembah Tuhan, meskipun sebenarnya hanya ada satu Tuhan. Berhala berarti sebagai pemujaan pada karya tangan manusia, yakni barang-barang, manusia tunduk menyembah barang-barang dan apa yang diciptakannya sendiri. Manusia mentransformasikan diri menjadi sebuah barang. Dia berubah menjadi barang ciptaannya sendiri sebagai hiasan hidupnya. Manusia terpisah dari kekuatan-kekuatan hidupnya sendiri, dari kekayaan potensialnya, dan berhubungan dengan diri sendiri secara tidak langsung, serta tunduk pada hidupnya yang membeku dalam barang-barang yang diberhalakan.

Marx banyak menyoroti persoalan alienasi manusia (perempuan). Ada empat momen alienasi ketika perempuan

dirampas haknya sebagai pelaku politik dan kemajuan perekonomian. Beberapa momen alienasi tersebut antara lain, yang pertama keterasingan buruh (perempuan) pada produk yang dihasilkan. Dalam hal ini buruh(perempuan) mengerahkan seluruh daya dan upayanya untuk suatu objek atau komoditas yang sama sekali tidak berguna bagi dirinya. Di samping itu juga buruh(perempuan) yang memproduksi objek tersebut juga tidak bisa/ mampu membeli komoditas yang dibuatnya.

Momen alienasi yang kedua adalah keterasingan buruh(perempuan) pada potensi diri. Kultur kerja kapitalisme yang panjang sekaligus upayanya mempercepat proses produksi membuat buruh(perempuan) mengerahkan segenap daya dan upayanya.

Selanjutnya momen keterasingan yang ketiga adalah, keterasingan buruh (perempuan) dari buruh (perempuan) lain. Karl Marx mengamini pernyataan Plato yang mengatakan manusia sebagai makhluk sosial, dan memang embrio dari pemikiran sosialisme yang terjauh dapat dilacak lewat pemikiran-pemikiran Plato. Sebagai makhluk sosial, seharusnya manusia hidup secara kooperatif bersama dengan sesama manusia. Namun, kultur kerja kapitalisme seolah menjadikan manusia selayaknya adagium (pepatah/pribahasa) homo homini lupus 'manusia adalah serigala bagi sesamanya'. Kapitalis menciptakan kultur kerja yang sangat kompetitif bagi para buruh. Momen alienasi terakhir adalah keterasingan buruh(perempuan) di tempat kerja membuat perempuan tidak nyaman dalam bekerja karena memposisikan perempuan ditempatnya bekerja tak seperti rumahnya sendiri. Dia tak bisa merasakan kenyamanan rumah saat berada di tempat kerja.

Menurut Marx, materialism historis menggambarkan sebuah keadaan lingkungan yang menyebabkan pemahaman agama yang bergeser bagi para pekerja dalam memahami realitas.

Oleh karena itu focus pemahaman ideologi tentang agama yang adalah perubahan sosial ekonomi, maka teorinya tidak menciptakan ideologi baru ke masyarakat. Kontruksi spiritual tradisional ini dapat mereda laju eksploitasi manusia dan alam yang dikerjakan oleh sistem ekonomi Kapitalisme yang dikritisi oleh Marx sendiri (Suseno, 2000).

Kedudukan dan jabatan sangat berkaitan erat, perempuan yang mengurus rumah tangga dan memberi pelayanan public. Nilai nilai ini tidak berubah dan sering kali ditopang oleh kepercayaan yang kuat, sehingga perempuan dapat menangani perubahan. Perempuan kaya makna dan fungsi, mereka tidak perlu terjebak dalam hal streatife perempuan karier atau perempuan domestik karena mereka dapat memadukan segala jenis kegiatan dalam hidup mereka. Kepemimpinan perempuan sebagai lompatan budaya, peran perempuan dalam dunia globalisasi adalah tidak lain demi kepentingan dan keuntungan pasar. Munculnya teologi feminisme guna memperjuangkan kedudukan perempuan baiknya bukanlah terkesan sebagai bentuk perlawanan terhadap laki-laki, melainkan murni untuk memperjuangkan kedudukan perempuan dan menghapus diskriminasi di tengah-tengah masyarakat. Perjuangan panjang yang dilakukan secara konsisten dan pantang menyerah dari seluruh aktivis pejuang gender membuahkan hasil yang luar biasa yang patut diapresiasi oleh seluruh elemen bangsa.

Menurut penulis, dalam lingkup teologi dan lingkup kajian-kajian agama, tidak pernah ada perubahan sosial tanpa perubahan paradigma dan salah satu perubahan paradigma adalah perubahan model dari model Tuhan. Akses pendidikan menjadi *starting point* perempuan untuk meningkatkan kompetensi dan kapabilitas. Pendidikan yang berkualitas, dengan Pendidikan, perempuan dapat mengimbangi kapabilitas laki-laki sebagai syarat menjadi pemimpin.

Selain pendidikan, perempuan juga harus berlatih mengembangkan potensi relasi dan negosiasi, dengan aktif berorganisasi sebagai wahana aktualisasi potensi dan dedikasi bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kemampuan yang memadai, baik di bidang intelektualitas, sosial, emosional, maupun skills profesional, diharapkan perempuan mampu memberikan kontribusi maksimal dalam membangun peradaban bangsa di masa depan. Dengan kontribusi itulah secara bertahap perempuan akan mendapat kepercayaan publik dan peluang menjadi pemimpin akan datang dengan sendiri. Peningkatan kapabilitas dan integritas moral perempuan adalah sebuah lompatan budaya bagi kaum perempuan Indonesia untuk menunjukkan eksistensi dan aktualisasi dirinya di tengah era globalisasi yang kompetitif di era sekarang dan masa yang akan datang.

Laki-laki bisa menentukan segala-galanya, kalau dia berkuasa laki-laki boleh menjadi laki-laki maupun berpenampilan perempuan, tetapi dia jenderal besar tetapi kulitnya mulus dan wajahnya cantik. Laki-laki bisa apa saja tapi kepemimpinan perempuan tidak tergantung kepada perempuan semata-mata tetap ada pemimpin perempuan tetapi gaya kepemimpinannya jauh lebih maskulin dari laki-laki. Jadi tidak semata-mata hanya pada persoalan hanya laki-laki dan perempuan.

Penulis sependapat dengan Simone Beauvoir (Beauvoir, 1989) perempuan protes atas ketidakadilan namun harus mendekonstruksi ulang perempuan dalam memanfaatkan kesempatan dalam pendidikan dan kepemimpinan. Dengan demikian jikalau perempuan memiliki pendidikan sekaligus perempuan diberi kesadaran melakukan transformasi terhadap budaya patriarki. Budaya, sosial dan politik harus memberi rasa nyaman dan memberikan hak bukan tekanan dan penomorduaan.

Penulis setuju pendapat dari Talcott Parson dalam teori fungsionalisnya yang mengatakan bahwa “tingkat pendidikan yang tinggi meningkatkan keahlian dan keberhasilan individu” (Parsons, 1959) dengan tingginya pendidikan perempuan dapat mengedukasi dirinya yang telah terkurung dalam budaya Patriarki yang membuatnya kehilangan kesempatan untuk berjuang dalam ranah publik. Melalui kesadaran perempuan terhadap ketidakadilan yang dialami, perempuan membebaskan diri dari ketertekanan.

SIMPULAN

Subordinasi kepemimpinan Perempuan dalam budaya patriarki sesungguhnya karena konstruksi sosial yang melabelkan kodrat perempuan sebagai kaum lemah dan rendah. Penindasan yang dialami oleh perempuan secara sosial, politik, dan agama memosisikan perempuan terkurung dalam budaya Patriarki yang membuatnya kehilangan kesempatan untuk berjuang dalam ranah publik. Dasar terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat dalam berbagai bidang adalah berakar dari budaya Patriarki dimana laki-laki berasumsi hasil dari kinerja seorang pemimpin dinilai bagus jika sesuai dengan kaca mata laki-laki, dengan demikian kepemimpinan perempuan selalu salah bagi penilaian mereka. Munculnya ketidakadilan gender diakibatkan oleh kebudayaan yang dianggap sebagai hal yang sewajarnya, dalam memandang orang lain lebih rendah, lemah dan tidak berdaya. Perempuan dianggap sebagai objek dari budaya patriarki. Akses pendidikan menjadi starting point perempuan untuk meningkatkan kompetensi dan kapabilitas. Pendidikan yang berkualitas, dengan Pendidikan, perempuan dapat mengimbangi kapabilitas laki-laki sebagai syarat menjadi pemimpin. Selain pendidikan, perempuan juga harus berlatih mengembangkan potensi relasi dan negosiasi, dengan aktif berorganisasi

sebagai wahana aktualisasi potensi dan dedikasi bagi masyarakat

UCAPAN TERIMAKASIH

Berterimakasih kepada UEM, Mama dan seluruh saudaraku atas semua dukungan moril dan materi selama kuliah di Universitas Kristen Satya Wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. (2004). *Realita dan cita kesetaraan gender di UIN Jakarta*. Jakarta: Mc Gill IAIN.
- Beauvoir, S. (1989). *Second Sex: Women Life Today*. Vintage: New York.
- Creswell, W.J. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, H. (2007). *Perempuan dalam Kemelut Gender*. Medan: USU Press.
- Inger, F. and Pal, R. (2006). *An Introduction to the Sociology of Religion*. Ashgate Publishing Limited: Gower House, Croft Road, Aldershot, England.
- Koentjaraningrat, (1975). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: djambatan.
- Lindsey, L.L (1990). *Gender Roles: a Sociological Perspective*, New Jesley: Pretitice Hall.
- McFague, S. (1982). *Metaphorical Theology*, American: Fortress Pres.
- M. Pis, H. (1993). *Sex an Gender: an Introduction*, London: Mayfield publishing Company.
- Malau, W. (2014). *Pengarusutamaan Gender dalam Program Pembangunan*. JUPIIS, 6 (2): 125-131
- Munthe. H.M, & Hafi. B. (2018). *Pemberdayaan Gender Pada Tokoh Adat untuk Mendukung Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (2): 60-65.
- Nasution, M.I (2006). *Peranan Sosial Politik Perempuan DALAM Konsep Budaya Mandailing yang Beragama Islam di Kota (Studi Gender dalam Perspektif Budaya Mandailing yang Beragama Islam dalam Memandang Perempuan Sebagai Pemimpin)*. Masters thesis: UNIMED.
- Nugroho, R. (2011). *Gender Strategis Pengarusutamaan di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho dan Budi, W. (2019). *Memahami kembali Marx, Marxisme dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ollenburger, J.C. & Helen A.M, (2002). *Sosiologi Wanita*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Parsons, T. (1959). *The School Class as a Social System*, American: Harvard.
- Patrit, N. (2014). *Pengaruh Budaya Patriarkhi terhadap Partisipasi Perempuan dalam Pemilihan Legislatif di Nias*. Medan: Universitas Sumatera Utara: 4, (2), 272-82
- Pals, D. (2012). *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Banguntapan.
- Situmorang, R.O.P, (2015). *Isu-Isu Gender dalam Pengelolaan Hutan dan Lahan Studi Kasus: Peran Isu-Isu Gender pada Masyarakat Batak DI SUB DAS Arun Kabupaten Samosir*.
- Gulo, Y. (2019). *Ketidakadilan Budaya Patriarkhi terhadap Perempuan di Nias*. UNIMED: JUPPIS, 11(1), 10-20.
- Gultom, S.D.A., (2018). *Resistensi Janda Batak Terhadap Dominasi Sistem Patriarkhi Budaya Batak di Surabaya*. Thesis thesis: UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Shonhaji, (2017). *Keterlibatan Perempuan dalam Mewujudkan Keserasian Sosial pada Masyarakat Multietnik Di Lampung*. *Jurnal TAPIS: UIN*.
- Simanjuntak, B.A., (1994). *konflik status dan kekuasaan orang batak toba*. Jakarta: yayasan pustaka obor Indonesia.
- Suseno, F.M. (2000). *Pemikiran KARLMAX*, Jakarta: Gramedia.
- Sustryani, S.H. (2009). *Gender dan Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tobing, D.L., (2007). *Teologi di Pasar Bebas*. Pematang Siantar: L-SAPA.
- Turner, J.H, (1998). *The structure of sociological Theory*. USA: Wadsworth publishing company.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarkhi (terjemahan)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wati, R. (2002). *Perempuan-perempuan dalam Alkitab, Peran, Partisipasi dan Perjuangan*. Jakarta: BPK Gunung-Mulia.
- Yesyca, M, Dkk. (2018). *Pemetaan kekerasan antar pribadi terhadap perempuan di Kabupaten Nias tahun 2009-2016*, UKI: *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 31, 1, 24-35.